



Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDN 24 Lapajung Kabupaten Soppeng

Yuliani¹, Muh Reski Haldi², Nurhikmah³, Putri Atmaja⁴

¹⁻⁴STAI Al-Gazali Soppeng

Alamat: Jl. Merdeka No. 85A Watansoppeng

E-mail: yuliani@staialgazalisoppeng.ac.id¹, muhresky2409@gmail.com², hikma4392@gmail.com³,
putri.atmajasalsycell@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, serta mampu menghadapi tuntutan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena berfokus pada pemahaman fenomena dan penggambaran kondisi nyata di lapangan terkait implementasi kurikulum PAI di SDN 24 Lapajung secara menyeluruh. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan instrumen berupa pedoman wawancara, catatan dokumentasi, serta lembar observasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDN 24 Lapajung berjalan dengan baik. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka, yang memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai karakter dan minat peserta didik. Data yang diperoleh memperlihatkan adanya komitmen kuat dari seluruh komponen sekolah dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan kebijakan pendidikan nasional, dengan kolaborasi tidak hanya dari guru PAI, tetapi juga dari semua guru di sekolah.

Kata kunci: Implementasi, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam

LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memengaruhi banyak hal dalam kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, dan ilmu pengetahuan itu sendiri. Terutama, perkembangan dalam bidang komunikasi memberikan dampak besar terhadap masyarakat Indonesia. Ilmu pengetahuan dan teknologi juga sangat mempengaruhi dunia pendidikan. Pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan sosial karena menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial. (Nurmiati, 2021)

Pendidikan memerlukan manajemen yang baik dalam pelaksanaan, perencanaan, dan evaluasinya. Jika tidak ada manajemen yang tepat, maka proses pendidikan tidak akan berjalan sesuai harapan. Salah satu cara pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan terus memperbarui dan memperbaiki kurikulum. (Yoseptry et al., 2023)

Kurikulum merupakan salah satu bagian penting dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadi panduan bagi para guru dalam mengajar di berbagai tingkat dan jenis pendidikan. Guru perlu memahami perubahan kurikulum yang sering terjadi karena perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. (Lenggono, 2020)

Kurikulum merupakan suatu rancangan dalam pendidikan yang memiliki peran krusial dalam proses belajar mengajar, karena menentukan pelaksanaan pendidikan serta materi yang

akan diajarkan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara optimal mengingat perannya yang besar dalam dunia pendidikan dan perkembangan peserta didik. Agar hasilnya maksimal, tujuan yang ingin dicapai harus jelas. Guru memiliki peranan penting dalam proses pengembangan kurikulum, sehingga setiap guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam, perlu memiliki kemampuan dalam merancang dan mengelola pengembangan kurikulum secara efektif. (Elman, 2020)

Menurut Heri Gunawan, kurikulum merupakan suatu rencana tertulis yang memuat hal-hal yang harus dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan standar nasional, kegiatan yang perlu dilakukan, serta cara penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik (Gunawan, 2017)

Muhaimin mengemukakan Pendidikan Agama Islam merupakan proses pengajaran agama Islam beserta ajaran dan nilai-nilainya agar dapat menjadi pandangan hidup seseorang. Proses pembelajaran ini bertujuan membantu peserta didik dalam menanamkan ajaran serta nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam kehidupan mereka (Muhaimin, 2007).

Pendidikan Agama Islam mencakup ruang lingkup materi yang sangat luas, sehingga perlu ditetapkan pokok-pokok ajaran yang menjadi kewajiban tiap peserta didik dalam beragama, seperti materi tentang Iman, Islam, dan Ihsan (Rifa et al., 2022).

Pendidikan Agama Islam di Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun madrasah dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keislaman serta memberikan pemahaman agama yang memadai kepada siswa (Anam, 2020).

Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlak baik dalam menerapkan ajaran Islam, yang sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Hadis, melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan, mengajar, latihan, serta pengalaman yang bermakna. Agar tujuan tersebut tercapai, kurikulum menjadi pedoman bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Tidak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam, yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjalankan kurikulum yang berlaku.

Oleh sebab itu, kurikulum di sekolah seharusnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan oleh peserta didik, tetapi juga perlu membekali mereka dengan kompetensi, sikap, keterampilan, serta kemampuan berpikir dan bertindak dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul.

Kehidupan manusia terus berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa masalah yang sering terjadi di masyarakat berkaitan dengan pelajar, pendidikan, dan pergaulan, terutama seperti tawuran antar siswa, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, serta berbagai kasus lainnya yang memerlukan tindakan dan upaya pencegahan. (Aat Syafaat, 2008)

Dalam menghadapi tantangan zaman dan dinamika global, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya pembaruan sistem pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik, serta memperkuat nilai-nilai karakter melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan yang lebih besar bagi guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. (Alimuddin, 2023)

Di Sekolah Dasar, implementasi Kurikulum Merdeka membawa sejumlah perubahan penting, antara lain penggunaan modul ajar, kegiatan berbasis proyek (P5), dan penguatan asesmen formatif. Guru SD dituntut untuk berperan sebagai fasilitator yang mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Hal ini menuntut adanya kesiapan yang memadai dari sisi sumber



daya manusia, sarana prasarana, serta pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip kurikulum baru. (Asri et al., 2024)

Hamdani Hamid mengatakan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah sebuah program yang bertujuan untuk membentuk manusia sesuai dengan syariat Allah dan ketentuan alam serta kehidupan. (Hamdani, 2012)

Di era teknologi sekarang ini, kurikulum harus selaras dengan zaman, di mana teknologi menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah harus mampu memberikan pembelajaran yang menggunakan teknologi, karena sekolah yang tidak mengikuti alur perkembangan teknologi akan kesulitan mencapai tujuan nasional yang telah ditetapkan sebelumnya. (Arwitaningsih et al., 2023)

Oleh karena itu, dalam penerapan kurikulum PAI tersebut harus dapat diukur agar berdampak positif bagi peserta didik di masa depan. Sehingga dalam menerapkan kurikulum tersebut, sebaiknya diperhatikan secara seksama tujuan, materi, metode, serta evaluasi yang tepat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam upaya membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi gambaran mengenai keterlibatan guru, peserta didik, serta pihak sekolah secara menyeluruh dalam proses implementasi kurikulum PAI.

KAJIAN TEORITIS

Pada bagian ini, penulis memaparkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian pertama oleh Zulhaini dan Termizi berjudul “Analisis Implementasi Kurikulum PAI di Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Kuantan Mudik (YPKM) Kuantan Singingi” menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum PAI telah berjalan dengan baik, namun masih memerlukan pengembangan pada setiap komponennya, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun tahapan implementasi kurikulum tersebut meliputi: 1) Pengembangan program yang bisa disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, 2) Pelaksanaan dirancang dengan mempertimbangkan tujuan, materi, media, dan metode pembelajaran, serta 3) Evaluasi dilakukan untuk memperbaiki dan mengembangkan program pembelajaran agar bisa mencapai tujuan pembelajaran nasional (Zulhaini, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Zainul Hasan dan rekan-rekannya berjudul “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Akhlak Siswa SD” mengungkapkan bahwa kurikulum PAI di tingkat Sekolah Dasar berperan penting dalam pembentukan akhlak siswa. Kurikulum tersebut tidak hanya berfokus pada pengajaran pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Hasan & Faiz Ubaidillah, 2025).

Namun demikian, kurikulum PAI masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya kompetensi guru, perbedaan latar belakang peserta didik, dampak teknologi, dan minimnya bantuan dari orang tua. Namun, dengan cara yang tepat, pendekatan yang sesuai dengan konteks, penguatan kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama, serta keterlibatan orang tua, kurikulum dapat berperan dalam mencapai tujuan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami fenomena, menggambarkan kondisi di lapangan terkait implementasi kurikulum PAI di SDN 24 Lapajung secara komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SD yang telah menerapkan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka yakni SDN 24 Lapajung yang beralamat di Jalan Pesantren No. 128, Kelurahan Lapajung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada ketersediaan data dan terlaksananya kurikulum PAI yang cukup konsisten.

Subjek penelitian mencakup: 1) guru PAI, yang menjadi pelaksana utama kurikulum serta berperan langsung dalam proses pembelajaran PAI, 2) peserta didik, sebagai pihak yang menjadi sasaran penerapan kurikulum, 3) Kepala Sekolah, yang bertindak sebagai pengambil kebijakan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan terdiri atas pedoman wawancara, catatan dokumentasi, serta lembar observasi. Analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN 24 Lapajung merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri yang berlokasi di Jalan Pesantren No. 128, Kelurahan Lapajung, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Sekolah ini sudah terakreditasi B. Pada tahun pelajaran genap (2024/2025), jumlah peserta didik yang terdaftar sebanyak 75 orang, dan didukung oleh 11 orang pendidik, yang meliputi guru kelas dan guru mata pelajaran.

Sebagai lembaga pendidikan formal tingkat dasar, SDN 24 Lapajung melayani pendidikan bagi peserta didik kelas I hingga kelas VI. Sekolah ini didukung oleh tenaga pendidik yang kompeten serta fasilitas belajar yang memadai, seperti ruang kelas permanen, perpustakaan, dan area terbuka untuk kegiatan belajar di luar kelas. Lingkungan sekolah yang aman dan kondusif turut mendukung proses pembelajaran yang nyaman bagi peserta didik.

Sejak diberlakukannya kebijakan Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, SDN 24 Lapajung telah menyesuaikan sistem pembelajarannya dengan prinsip-prinsip kurikulum tersebut. Para guru di sekolah ini mulai menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memanfaatkan modul ajar, serta melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai wujud transformasi pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Kurikulum Merdeka dikenal sebagai kurikulum yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, menekankan diferensiasi, serta memperkuat karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini memungkinkan guru untuk merancang rencana pembelajaran dan menentukan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Target utamanya adalah membangun proses pembelajaran yang lebih berarti dan sesuai dengan kebutuhan nyata para peserta didik.



Gambar 1. Wawancara dengan Guru PAI SDN 24 Lapajung

Pihak sekolah memandang bahwa pergantian kurikulum merupakan proses yang wajar dan perlu dilakukan untuk mengikuti perkembangan zaman. Sekolah menyikapi perubahan ini dengan sikap terbuka dan adaptif. Hal ini ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh Kemendikbud dan Dinas Pendidikan, serta melalui rapat koordinasi internal antarpendidik. Secara umum, orang tua/ wali peserta didik juga memberikan tanggapan positif karena Kurikulum Merdeka dianggap lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta potensi peserta didik.

Implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap, dimulai dari kelas I dan IV. Dalam proses ini, guru mempelajari modul kurikulum, mengikuti pelatihan, menyusun perangkat ajar seperti Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar, serta berdiskusi dalam komunitas belajar. Penyusunan perangkat ajar dilakukan secara kolaboratif agar seluruh guru memiliki persepsi yang sama dan saling mendukung dalam pelaksanaan kurikulum.



Gambar 2. Observasi kegiatan pembelajaran PAI di SDN 24 Lapajung

Guru juga menerapkan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi dengan menyesuaikan pendekatan berdasarkan kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Hal ini dilakukan melalui asesmen awal (diagnostik) untuk mengetahui kemampuan dasar peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Setelah itu, guru melakukan asesmen formatif selama proses belajar berlangsung, serta asesmen sumatif di akhir pembelajaran guna mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar untuk menentukan strategi pembelajaran berikutnya serta memberikan pendampingan yang sesuai.

Dalam menyusun TP dan ATP, guru menghadapi tantangan seperti memahami elemen capaian pembelajaran secara mendalam, serta menyesuakannya dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik yang beragam. Meskipun demikian, guru tetap berusaha merancang pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan menyentuh aspek keterampilan abad 21.

Modul ajar yang disusun berisi tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, asesmen, serta media yang akan digunakan. Guru menyusun modul ajar dengan memperhatikan kemampuan peserta didik, konteks lingkungan sekolah, serta kebutuhan pembelajaran yang fleksibel. Kesulitan yang dihadapi dalam penyusunan modul ajar antara lain adalah menyesuaikan materi dengan realitas kelas serta menentukan metode yang paling tepat untuk diterapkan.

Salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam pelaksanaannya, guru merancang proyek berdasarkan tema-tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Proyek tersebut bertujuan

menanamkan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kemandirian, tanggung jawab, serta kepedulian sosial.

Secara umum, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dinilai membawa dampak positif. Dibandingkan dengan Kurikulum 2013 (K13), Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi guru dalam menentukan metode, media, dan bentuk pembelajaran. Guru merasa lebih merdeka dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks sekolah dan karakter peserta didik. Dampaknya, peserta didik terlihat lebih aktif, kreatif, mandiri, dan terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan belajar.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tentunya memiliki tantangan tersendiri, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, kurangnya pemahaman mendalam terhadap elemen kurikulum, serta waktu adaptasi yang terbatas. Namun, dengan adanya pelatihan berkelanjutan, diskusi dalam komunitas belajar, dan pendampingan rutin dari Dinas Pendidikan, hambatan-hambatan tersebut perlahan dapat diatasi.



Gambar 3. Foto bersama dengan peserta didik di SDN 24 Lapajung

Secara keseluruhan, capaian belajar peserta didik dalam Kurikulum Merdeka terasa lebih bermakna karena peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam hal kreativitas, kemandirian, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDN 24 Lapajung telah berjalan dengan baik. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan (fleksibilitas) bagi pendidik dalam merancang proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan minat peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi Kurikulum PAI di SDN 24 Lapajung menunjukkan bahwa adanya upaya serius yang dilakukan oleh seluruh elemen sekolah dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kebijakan pendidikan nasional. Kurikulum yang dipakai di SDN 24 Lapajung adalah Kurikulum Merdeka, kurikulum ini dipahami sebagai pendekatan yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi, dan penguatan karakter peserta didik. Sekolah menerapkannya secara bertahap, dimulai dari kelas I dan kelas IV, dengan dukungan pelatihan guru, kolaborasi komunitas belajar, dan penyusunan perangkat ajar yang kontekstual.

Guru aktif menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi serta asesmen berkelanjutan guna menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga mulai dijalankan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Meski terdapat tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan pemahaman



kurikulum yang belum merata, pelaksanaan Kurikulum Merdeka khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah memberi dampak positif dalam proses pembelajaran, baik dari segi keterlibatan maupun kreativitas peserta didik.

Penulis menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, olehnya itu sangat diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, kesehatan, dan kesempatan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian, khususnya kepada pihak kampus STAI Al-Gazali Soppeng, Kepala SDN 24 Lapajung beserta seluruh guru dan staf, terutama guru Pendidikan Agama Islam, serta para peserta didik SDN 24 Lapajung yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aat Syafaat, S. S. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Rajawali Press.
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4 (02), 67-75. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75.
- Anam, K. (2020). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah (Studi kasus di MA dan SMK Miftahul Ulum Panyepren Pamekasan). *Journal on Education*, 7(01), 1–15.
- Arwitaningsih, R. P., Dewi, F. B., Rahmawati, E. M., & Khuriyah. (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada ranah Rumpun Mapel Pendidikan Islam di SDIT Al-Hadi Mojolaban Sukoharjo. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 450–468.
- Asri, D., Daulay, N. K., Hasibuan, A. S., Lukman, P., Daulay, A., Pane, T. I. L., & Tahara, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mewujudkan Sekolah Unggul di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 23858.
- Elman, M. (2020). Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 117–130.
- Gunawan, H. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Alfabeta.
- Hamdani, H. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. CV. Pustaka Setia.
- Haryati, N. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Alfabeta.
- Hasan, Z., & Faiz Ubaidillah, M. (2025). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Akhlak Siswa SD. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 2025. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i1.116>
- Lenggono, W. (2020). Implementasi Kurikulum Pai Pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Di Kota Gede Yogyakarta. *Jurnal Mahasantri*, 1(1), 107–128. <https://doi.org/10.57215/pendidikanislam.v1i1.27>
- Majid, A. dan D. A. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Press.
- Nurmiati. (2021). *Implementasi Kurikulum PAI di Sekolah Dasar*. PT. Nasya Expanding Management.

- Rifa, A., Elis Kurnia Asih, N., & Fatmawati, D. (2022). Elis Kurnia Asih, Dewi Fatmawati (2022) Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8). <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>
- Yoseptry, R., Aisyah, I., Rostiani, M., Azizah, A. T. N., & Restiana, R. (2023). Implementasi Kurikulum Darurat Pada Masa Pandemi Covid-19 Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SD Negeri Cipamokolan 4 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 6(2), 192–205.
- Zulhaini. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Pai Di Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Kuantan Mudik (Ypkm) Kuantan Singingi. *Jurnal Al-Hikmah : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 52–57.